

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu, dan sudah menjadi hak setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk manusia yang berkualitas. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sisdiknas, 2003).

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi fondasi penting bagi setiap peserta didik, karena pada saat berada di sekolah dasar siswa mulai ditanamkan mengenai nilai-nilai dasar sopan santun, akhlak, dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi dalam dirinya. (Chatib,2009) Ibarat sebuah bangunan diperlukan suatu fondasi yang kuat dan kokoh, begitu pula peran penting Sekolah Dasar bagi siswa sebagai peserta didik. (Wilkinson,1994) itulah mengapa penting sekali sedini mungkin pihak sekolah dan guru menyadari akan

pentingnya menanamkan nilai-nilai sopan santun, ketrampilan dasar, keimanan, dan lainnya kepada siswa di Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar Kristen “X” pun menyadari mengenai pentingnya pendidikan bagi anak bangsa dan mendukung pemerintah dalam memberikan pendidikan kepada para siswanya baik secara kognisi maupun moral. Hal tersebut dibuktikan dengan kesetiaan Sekolah Dasar Kristen “X” dalam melayani masyarakat semenjak 26 tahun yang lalu. Sekolah Dasar Kristen “X” berdiri diawali oleh keinginan kuat dari Gembala Sidang (Pemimpin Umat Kristiani) di gereja “X” untuk membangun sebuah sekolah, untuk membantu para jemaat yang tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka. Beliau sungguh menyadari pentingnya sebuah pendidikan bagi anak-anak untuk membekali mereka dengan pengetahuan juga menanamkan karakter Kristus yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, penguasaan diri. Maka Gembala Sidang berkumpul dengan para staff dan bersepakat untuk mendirikan sebuah Yayasan Pendidikan, dan akhirnya Sekolah Dasar Kristen “X” terbentuk pada 1 Juli 1985.

Berawal dari jumlah siswa yang hanya 11 orang, Kepala Sekolah dan guru-guru berdoa agar dikirimkan lebih banyak siswa untuk dilayani, para guru pun tidak tinggal diam, guru-guru pun selalu berdoa untuk para siswa dan orangtua siswa yang sudah ada, kemanapun para guru pergi baik ke mall, pasar, di kendaraan umum, apabila guru-guru melihat anak usia Sekolah Dasar yang belum bersekolah, mereka mengajak anak tersebut untuk bersekolah di Sekolah Dasar Kristen “X”.

Sekolah Dasar Kristen “X” Bandung ini memiliki visi yaitu menjadi lembaga penyelenggara pendidikan bermutu tinggi yang berdasarkan kasih Kristus, membentuk siswa cerdas berkarakter Kristus dan unggul dalam persaingan. Misinya adalah menyelenggarakan pendidikan terencana untuk memperkenalkan kasih Kristus, mengembangkan potensi siswa, disiplin dan berprestasi dalam aktivitas melalui pengajaran yang bermutu. Strategi yang digunakan oleh Sekolah Dasar Kristen “X” Bandung adalah membina guru-guru yang berkualitas sehingga memiliki iman Kristiani yang bertumbuh, mendidik siswa sehingga cerdas dan berkepribadian Kristen serta menyelenggarakan pembentukan karakter Kristiani bagi para siswa.

Saat ini sudah terdapat 234 siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Kristen “X”. Kebanyakan dari siswa di Sekolah Dasar Kristen “X” berasal dari keluarga yang ekonominya menengah ke bawah. Hal ini membuat kedua orangtua siswa harus bekerja keras, dan membuat sebagian dari siswa tidak mendapatkan perhatian yang cukup mengenai pendidikan mereka. Berdasarkan observasi, hal ini dapat terlihat melalui banyaknya jumlah siswa yang datang terlambat setiap harinya dengan berbagai alasan, dan salah satunya orangtuanya belum bangun karena bekerja sampai larut malam. Pakaian seragam yang dikenakan siswa terlihat lusuh, tidak disetrika, buku agenda tidak ditanda tangan oleh orangtua, dan banyaknya siswa yang dihukum karena tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dari guru. Hampir setiap hari banyak siswa yang berbaris dipanggil ke kantor guru karena belum membayar tunggakan uang sekolah. Dan sulit sekali bagi guru untuk mengundang orangtua datang ke

sekolah dengan alasan sibuk bekerja seperti yang dikatakan oleh 6 orang guru yang diwawancarai. Hal ini membuat tugas guru-guru di Sekolah Dasar Kristen “X” menjadi tidak ringan karena sebagian besar orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak mereka kepada guru-guru.

Tugas guru di Sekolah Dasar Kristen “X” tidaklah mudah, karena disamping mendidik siswa secara intelektual, dan memiliki nilai akhlak yang luhur yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan, penguasaan diri. Guru juga memiliki tugas administrasi yang wajib dilakukan yaitu mengoreksi pekerjaan rumah, ulangan, membuat soal ulangan, ujian, memberikan soal-soal latihan, memberikan catatan, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, analisis soal, dan lainnya.

Dari hasil wawancara 8 orang guru mengeluhkan mengenai sulitnya membuat RPP karena selalu berubah-ubah aturan dari pemerintah tahun ke tahun, dan harus menulisnya dengan tangan. Guru-guru tersebut merasakan tugas administrasi tersebut memberatkan bagi mereka, 1 dari 8 orang guru yang mengeluhkan mengenai RPP, mengaku sulit tidur saat harus mengerjakan RPP. Namun 7 guru yang lain mengatakan meskipun memang berat, tetapi saat dikerjakan sedikit demi sedikit akhirnya selesai juga dengan tepat waktu.

Selain tugas administrasi, guru juga menemui tantangan-tantangan yang tidak ringan, dan tantangan setiap guru berbeda-beda sesuai dengan kelas yang

dipercayakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada guru kelas satu, ditemukan berbagai macam tantangan, antara lain ada siswa yang baru saja ditinggal meninggal oleh ayahnya, sehingga siswa Y tersebut tidak mau pergi sekolah, dan menjadi murung. Ibunya mengalami kesulitan, dan meminta guru untuk membantu, sedangkan masih banyak siswa lain yang perlu diperhatikan. Namun, guru tetap berusaha semaksimal mungkin untuk membantu orangtua siswa Y. Guru tersebut memberikan waktu istirahat, dan sepulang sekolah untuk membantu dan membujuk Y untuk kembali belajar. Secara jujur, guru tersebut merasakan kelelahan, namun guru itu merasa senang, karena pada akhirnya Y mau bersekolah dan ceria kembali. Tantangan lain yang dialami oleh guru kelas satu adalah datangnya siswa baru di pertengahan semester yang belum dapat mengikuti pelajaran di kelas satu. Orangtua siswa A baru saja bercerai. Siswa A belum lancar dalam menulis, banyak pelajaran yang tertinggal dari teman-teman sekelas, namun guru kelas satu ini memberikan waktu setelah jam pelajaran untuk membantu siswa A belajar menulis. Guru tersebut mengatakan sebenarnya beliau hampir menyerah, dan lelah sekali, tetapi yang terpenting bagi guru tersebut, siswa A mau bersekolah dengan senang. Tak jarang guru kelas satu ini mengeluarkan dana pribadi untuk membelikan pensil bagi siswa A, karena orangtua siswa A kurang memperhatikan kebutuhan anaknya.

Tantangan yang dialami oleh hampir semua guru di Sekolah Dasar Kristen “X” di tiap tingkatan kelas adalah dalam menghadapi siswa-siswa yang belum membayar uang sekolah. Tunggakan tersebut membuat banyak siswa harus dipanggil,

dan hal ini tentu memperbanyak tugas guru. Karena disamping harus memanggil orangtua, menulis di buku agenda, siswa yang belum membayar uang sekolah tidak diperkenankan untuk mengikuti ujian. Dan ini menghambat guru dalam mengumpulkan nilai rata-rata kelas. Sementara setiap guru sudah diberi *deadline* dalam mengumpulkan nilai ujian untuk mengisi rapot bulanan. Saat memanggil orangtua yang memiliki tunggakan lebih dari satu bulan bahkan ada yang sudah satu tahun belum membayar uang sekolah, guru tak jarang menerima kata-kata yang tajam dari orangtua siswa, selain itu guru juga perlu meluangkan waktu untuk mendengarkan alasan-alasan setiap harinya tentang tunggakan uang sekolah. Dan hal ini tentu sebuah tantangan yang berat bagi seorang guru, karena disamping ada perasaan iba, sakit hati karena dimaki orangtua siswa, namun guru juga perlu melaksanakan tanggung jawabnya untuk meminta orangtua siswa untuk segera melunasi uang sekolah, agar anaknya dapat kembali mengikuti ujian, dan kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan adapula seorang guru yang bersemangat dalam menolong dua orang siswanya yang tertinggal dalam pelajaran. Guru ini menyediakan waktu rutin setiap hari sepulang sekolah untuk mengajar duaorang siswa yang selalu mendapat nilai terendah di kelas. Guru ini sampai belajar kembali mengenai mata pelajaran yang tidak dipegangnya, untuk dapat mengajar 2 orang siswa ini. Guru ini dengan semangat menceritakan perkembangan dan kemajuan dari kedua anak ini. Beliau memberikan dukungan berupa pujian saat nilai

kedua siswa ini naik bahkan guru tersebut membelikan hadiah jika nilai tertentu tercapai. Guru ini sudah berkeluarga, beliau sepulang mengajar harus menjemput anak-anaknya, namun Beliau masih memberikan waktunya untuk memperhatikan dan memberi pelajaran tambahan bagi siswa yang kurang dalam mata pelajaran tertentu, dengan tidak menerima imbalan materi apapun atau tambahan gaji. Bagi guru ini, melihat nilai siswa yang dididiknya meningkat, merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri. Dilain pihak, ada pula guru yang sama sekali tidak memberikan perhatian bagi siswa yang kurang dalam mata pelajaran yang diajarnya. Guru tersebut mengatakan, bahwa itu kesalahan siswa karena dikelas tidak memperhatikan, guru tersebut sudah lelah menerangkan di kelas, dan mengatakan bahwa beliau masih banyak tugas yang menumpuk yang harus dikerjakan. Saat seorang siswa meminta guru ini untuk memberikan remedial karena pada saat ulangan siswa C sakit. Guru ini terlihat bermuka masam, dan mengatakan bahwa siswa C merepotkannya.

Tantangan yang berat juga ditemukan pada guru kelas enam. Guru-guru kelas enam, perlu memberikan *try-out* kepada siswa, memberikan soal-soal latihan ujian, menyiapkan mental siswa dalam menghadapi ujian akhir sekolah, mengikuti berbagai macam rapat dalam persiapan ujian akhir nasional di Dinas, dan rapat hal tersebut tak jarang menyita waktu hingga sore hari. Tugas tersebut belum ditambah dengan tugas administrasi dan menagih uang sekolah, juga memberikan pelajaran tambahan bagi siswa yang kurang dalam mata pelajaran tertentu. Tantangan yang ada bagi guru kelas enam adalah mengusahakan dengan semaksimal mungkin, agar seluruh anak dapat

lulus, dan hal tersebut juga menyangkut dengan nama baik sekolah. Tentu hal ini menjadi tidak ringan, seorang guru kelas enam menceritakan bahwa beliau merasa sangat lelah, tidak sempat melakukan aktivitas bisnisnya, karena tugas administrasinya yang menumpuk karena siswa akan ujian, namun karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawabnya maka beliau berusaha untuk melaksanakannya.

Dengan banyaknya tantangan dan tugas guru di Sekolah Dasar Kristen “X”, ditemukan banyak guru-guru yang masih bertahan untuk mengajar di Sekolah Dasar Kristen “X” sekitar 60% adalah guru yang senior. Guru-guru di Sekolah Dasar Kristen “X” sebagian besar adalah guru profesional yang 80% sudah mengikuti sertifikasi dan lulus, namun kompensasi atau imbalan yang diterima oleh guru Sekolah Dasar Kristen “X” terbilang rata-rata. Tantangan-tantangan tersebut tidak membuat guru-guru tersebut mundur. Beberapa alasan dikemukakan, antara lain karena kebutuhan ekonomi, sebagai batu loncatan karena belum diterima diperusahaan, mencari pekerjaan yang jam kerjanya tidak terlalu padat karena harus mengurus keluarga. Namun ada pula yang mengatakan bahwa menjadi guru merupakan panggilan hidupnya. Dari beragam alasan diatas, ditemukan beragam motivasi yang mendorong guru di Sekolah Dasar Kristen “X”.

Melalui masalah yang telah dipaparkan diatas, ditemukan adanya ketidakjelasan mengenai motivasi prososial yang mendorong guru di Sekolah Dasar Kristen “X”, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai jenis motivasi prososial pada Guru Sekolah Dasar Kristen “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui jenis motivasi prososial yang dominan pada Guru-Guru Sekolah Dasar Kristen “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian :

Untuk mengetahui gambaran yang rinci mengenai jenis motivasi prososial yang dominan pada Guru-Guru Sekolah Dasar Kristen “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian :

Untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai jenis motivasi prososial yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation* dan *Intrinsic Prososial Motivation* yang dominan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis :

- Memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan mengenai jenis motivasi prososial pada Guru-Guru Sekolah Dasar Kristen “X” Bandung.

- Memberikan informasi bagi para peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai ketiga jenis motivasi prososial Guru-Guru Sekolah Dasar Kristen “X” Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis :

- Sebagai sumber informasi bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Kristen “X” Bandung sehingga dapat mengevaluasi motivasinya dalam mendidik siswa. Motivasi tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas guru dalam mendidik siswa.

1.5 Kerangka Pikir

Guru di Sekolah Dasar Kristen “X” berada pada tahap perkembangan dewasa. Beberapa diantaranya ada pada tahap dewasa awal yang rentang usianya berada pada usia 23 sampai dengan 27 tahun. Mereka telah mampu berpikir dengan sudut pandang orang lain / abstrak. (Santrock : 92) Pada masa dewasa awal , para guru tidak lagi berpikir dengan sudut pandang sendiri saat mendidik siswa namun telah memikirkan bagaimana agar kegiatan belajar mengajar dapat berguna dan bermanfaat bagi siswa, dan tindakan ini merupakan tindakan prososial.

Sebagian besar guru di Sekolah Dasar Kristen “X” ada pada tahap dewasa tengah yang rentang usianya berada pada usia 35 sampai dengan 60 tahun. Menurunnya ketrampilan fisik yaitu antara lain adanya kemunduran dalam daya ingat terjadi selama masa dewasa tengah, walaupun strategi-strategi dapat digunakan untuk mengurangi kemunduran tersebut dan semakin besarnya tanggung jawab, merupakan suatu periode dimana seseorang akan sadar akan *polaritas* muda, tua dan semakin berkurangnya sisa hidup di dunia. Suatu titik dimana individu berusaha meneruskan sesuatu yang berarti pada generasi berikutnya, dan suatu masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya. Sehingga guru yang berada dalam masa dewasa tengah diharapkan juga mampu mewariskan ilmu yang berguna bagi generasi yang mendatang yaitu siswanya.

Dan sebagian kecil guru di Sekolah Dasar Kristen “X” ada di tahap perkembangan dewasa akhir yaitu dengan rentang usia 61 sampai dengan 63 tahun. Pada masa ini seseorang akan berusaha untuk mewariskan segala yang dimiliki untuk generasi mendatang, dalam hal ini guru akan berusaha memberikan ilmu yang dimiliki untuk siswanya. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa individu dengan tingkat pertimbangan moral tinggi yang diukur dengan menggunakan beragam tugas penalaran moral, juga memiliki tingkat prososial yang tinggi dalam tingkah laku mereka.

Tugas guru di Sekolah Dasar Kristen “X” ini adalah mendidik siswa agar menjadi siswa yang tidak hanya cerdas secara inteligensi namun juga memiliki akhlak yang luhur dan sesuai dengan karakter Kristus. Guru di Sekolah Dasar Kristen “X” memiliki tugas-tugas administrasi yang tetap yaitu seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, analisis soal, silabus, membuat soal ulangan, mengoreksi pekerjaan rumah siswa dan lain-lain.

Selain membuat administrasi dalam mengajar, guru juga melakukan hal-hal yang diluar dari tugasnya yaitu mereka setiap pagi berdoa bagi para siswa dan orangtua murid, guru tak jarang mengorbankan waktunya untuk memberikan pelajaran tambahan bagi siswa yang belum menguasai suatu mata pelajaran tertentu, guru juga tak jarang mengeluarkan dana pribadi dalam memberi semangat siswa melalui hadiah-hadiah yang diberikan untuk memotivasi siswa mencapai nilai terbaik. Tugas-tugas yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar “X” ini tergolong dalam tingkah laku prososial.

Menurut Reykowski, tingkah laku prososial meliputi fenomena yang luas seperti menolong, membagi, mengorbankan diri sendiri dan penghormatan terhadap norma yang berlaku, atau dapat dikatakan, bahwa tingkah laku seseorang tersebut berorientasi terhadap perlindungan, pemeliharaan, atau mempertinggi kesejahteraan dari obyek sosial eksternal yaitu orang tertentu, suatu kelompok, suatu masyarakat sebagai kesatuan, suatu institusi sosial, atau suatu yang bersifat simbolik seperti ideologi, sistem, dan moralitas. (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982 : 378)

Dalam menjalankan tugasnya yang disebut sebagai tingkah laku prososial yaitu membantu siswa agar dapat memahami suatu mata pelajaran, memotivasi siswa agar berusaha mendapatkan nilai terbaik, serta kesediaan guru dalam mengorbankan waktu, tenaga bahkan dana pribadi untuk siswanya, maka kegiatan yang dilakukan oleh guru didasari oleh suatu dorongan yang disebut motivasi prososial. Motivasi Prososial didefinisikan seberapa kuat suatu dorongan dalam diri individu untuk melakukan tingkah laku menolong, membagi, mengorbankan diri sendiri yang berorientasi pada perlindungan, pemeliharaan, atau mempertinggi kesejahteraan siswanya.

Mekanisme dari motivasi dari tingkah laku prososial yang dimiliki oleh guru dapat dijelaskan dengan pendekatan kognitif, karena semua proses yang terjadi pada mekanisme tersebut terjadi pada kognisi individu. Terdapat dua standar yang berada pada setiap individu yang memiliki bagian penting dalam sistem kognitif, yang pertama adalah standar yang berhubungan dengan kesejahteraan individu (*Standard*

of Well Being), misalnya status seseorang atau tingkat kebutuhan akan kepuasan, sedangkan yang kedua adalah standar perilaku sosial (*Standard of Social Behavior*) atau disebut juga standar moral.

Guru yang struktur kognitifnya lebih didominasi oleh *Standard of Well Being* memiliki perilaku sosial yang didasari oleh keuntungan pribadi atau untuk kesejahteraan diri sendiri atau untuk menghindari hilangnya keuntungan pribadi. Kondisi awal yang memunculkan perilaku prososial guru adalah adanya harapan akan *reward* dari lingkungan atau mencegah hukuman sosial yaitu guru ikut memberikan sumbangan kepada siswa yang mengalami musibah karena takut dianggap pelit oleh rekan guru yang lain. Oleh karena itu guru memperkirakan bahwa dirinya akan mendapatkan keuntungan pribadi dari tindakan yang dilakukan kepada siswanya yaitu menunjukkan bahwa guru murah hati dan akan difasilitasi oleh harapan akan *reward* yang meningkat apabila melakukan tindakan prososial atau peningkatan ketakutan akan kehilangan *reward* apabila tidak melakukan tindakan prososial, sehingga dengan keberadaan *reward* akan memicu guru untuk melakukan tindakan prososial yaitu guru berusaha memberikan pelajaran tambahan bagi siswa yang belum memahami agar kelas yang diajarnya menjadi kelas unggulan.

Sebaliknya pemberian bantuan akan dihambat oleh adanya kemungkinan guru akan kehilangan *reward*, atau mendapatkan ancaman karena melakukan tindakan prososial, atau kemungkinan akan mendapat *reward* yang lebih tinggi dengan tidak

melakukan tindakan prososial yaitu guru tidak memberikan pelajaran tambahan kepada siswa karena setelah pulang guru tersebut harus memberikan les privat.

Bantuan yang diberikan memiliki derajat ketepatan yang rendah dengan yang dibutuhkan oleh siswa karena guru kurang memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh siswa yang diberikan bantuan yaitu guru memberikan bantuan kepada siswa agar tidak dianggap sebagai guru yang acuh terhadap siswanya. Mekanisme ini disebut dengan *Ipsocentric Motivation*. (Janusx Reykowski dalam Eisenberg, 1982 : 384-385)

Selain itu, guru yang struktur kognitifnya lebih didominasi oleh *Standard of Well Being* dalam melaksanakan perilaku prososial akan dikontrol oleh antisipasi terhadap perubahan yang dapat terjadi pada *self-esteem* tergantung pada realisasi dari norma sosial akan tingkah laku yang pantas untuk dilakukan. Kondisi yang memunculkan perilaku prososialnya adalah aktualisasi dari norma yaitu untuk melakukan tugasnya dari Sekolah Dasar Kristen "X". Hasil yang diperkirakan oleh guru adalah peningkatan *self-esteem* yang mungkin terjadi yaitu guru merasa dirinya berharga ketika sudah menjenguk siswanya yang sedang mengalami musibah.

Perilaku prososial akan semakin dimunculkan bila hal tersebut sesuai dengan aspek moral dari tingkah laku pribadi (kesesuaian antara nilai moral dari perilaku prososial dengan nilai moral pribadinya) yaitu guru rela untuk memberikan sebagian dari dana pribadi untuk memberikan ongkos kepada siswa yang kehilangan uang,

karena baginya sudah menjadi tugasnya untuk menolong siswa. Jika nilai moral perilaku prososialnya bertentangan dengan norma dalam diri maka hal ini akan menghambat guru dalam melakukan tindakan prososial yaitu guru tidak akan ikut campur dengan masalah orangtua dan siswanya karena baginya itu masalah pribadi siswa.

Bantuan yang diberikan memiliki derajat ketepatan yang rendah dengan yang dibutuhkan karena guru kurang memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh objek sosial eksternal yang dibantu yaitu guru memberikan waktunya untuk memberi pelajaran tambahan untuk melaksanakan kewajibannya. Mekanisme ini disebut dengan *Endocentric Motivation*. (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982 : 384-385)

Guru yang struktur kognitifnya lebih dikuasai oleh *standard of social behavior* , maka perilaku prososial guru diarahkan untuk mempertahankan keadaan normal siswa, dan keinginan untuk memperbaiki kondisi siswa. Situasi yang memunculkan perilaku prososial adalah persepsi terhadap adanya kebutuhan akan pertolongan dari objek sosial eksternal yaitu guru melihat siswanya terlihat pucat dan lesu, lalu guru mendatanginya dan menanyakan keadaan siswa tersebut dan bersedia membantunya.

Hasil yang diperkirakan oleh guru ialah bahwa objek sosial eksternal tersebut mendapatkan pertolongan yang sesuai dengan yang dibutuhkannya yaitu guru

mencarikan obat bagi siswanya yang sedang sakit di kelas. Kondisi yang memfasilitasi munculnya perilaku prososial adalah kondisi dari objek sosial eksternal yang membutuhkan, seberapa terdesak, dan seberapa pentingnya pertolongan yang dibutuhkan oleh objek sosial eksternal tersebut yaitu guru dengan rela mengorbankan dana pribadi untuk memberikan makanan kepada siswa yang tidak membawa bekal makanan.

Tindakan prososial tidak akan muncul apabila guru menyadari bahwa objek sosial eksternal dalam hal ini siswa, mampu untuk memenuhi kebutuhan tanpa bantuan darinya, atau terdapat kesenjangan besar antara keuntungan yang didapat oleh objek sosial eksternal tersebut dengan kerugian yang dialami oleh guru apabila melakukan tindakan tersebut yaitu saat siswa bertengkar dengan temannya, guru tidak ikut campur karena guru melihat bahwa siswanya harus mampu mengatasi masalah agar makin dewasa. Bantuan yang diberikan oleh guru memiliki derajat ketepatan yang tinggi dengan yang dibutuhkan oleh objek sosial eksternal karena guru benar-benar tertarik dan memperhatikan kebutuhan dari siswa sebagai objek sosial eksternal yaitu guru membantu siswa dalam memahami mata pelajaran agar siswa dapat memaksimalkan potensinya. Mekanisme ini disebut dengan *Intrinsic Prosocial Motivation*. (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982 : 384-385)

Menurut Janusz Reykowski, bila individu mengembangkan salah satu dari mekanisme perilaku prososial maka akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan mekanisme yang lainnya. (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982 :

392) Maksudnya adalah jika individu melakukan perilaku prososial dengan *Ipsocentric Motivation* maka akan menghambat individu tersebut untuk melakukan perilaku prososial dengan *Intrinsic Prosocial Motivation*.

Dalam perkembangan motivasi prososial pada individu, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mana yang berkembang pada diri individu yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari pola asuh keluarga dan lingkungan sosial.

Pola asuh dalam keluarga, Ronal Cohen (1972) mengatakan bahwa sosialisai dalam keluarga mengenai perilaku prososial dapat mendukung perkembangan dari salah satu jenis motivasi prososial dan menghambat perkembangan jenis motivasi yang lain. Perilaku prososial akan berkembang melalui respon yang diberikan oleh orang terdekatnya yaitu orangtua. Seseorang yang dididik mengenai tindakan prososial dengan menggunakan hadiah yang bersifat materi dan berasal dari luar (*eksternal material reward*), akan menimbulkan *Ipsocentric Motivation*. Sedangkan, individu yang diberikan informasi mengenai efek sosial dari tindakan mereka, meskipun tanpa *eksternal material reward*, *intrinsic prosocial motivation* akan berkembang. Selanjutnya, motivasi inilah yang terus berkembang dalam diri individu. (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982 : 390-391)

Sedangkan lingkungan sosial memiliki pengaruh yaitu dengan adanya kontak yang dilakukan berkali-kali dan *feedback* dari objek sosial mengenai akibat dari

perilakunya, dimana dengan kontak dan *feedback* akan mengakibatkan *Intrinsic Prosocial Motivation* menjadi berkembang pada diri guru. Dengan adanya kontak yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan peningkatan kesukaan pada objek tersebut. Dengan kata lain, interaksi dengan objek netral menghasilkan emosi positif. Emosi positif ini merupakan bukti dari perkembangan kognitif sehingga anak yang melakukan kontak berkali-kali memiliki kesempatan memiliki perkembangan kognitif lebih baik dan ditambah dengan *feedback* dari objek sosial mengenai pertolongan guru tersebut akan membuat guru memiliki pengetahuan informasi yang cukup untuk mengenali kebutuhan objek sosial. (Janusz Reykowski dan Eisenberg, 1982: 390-391)

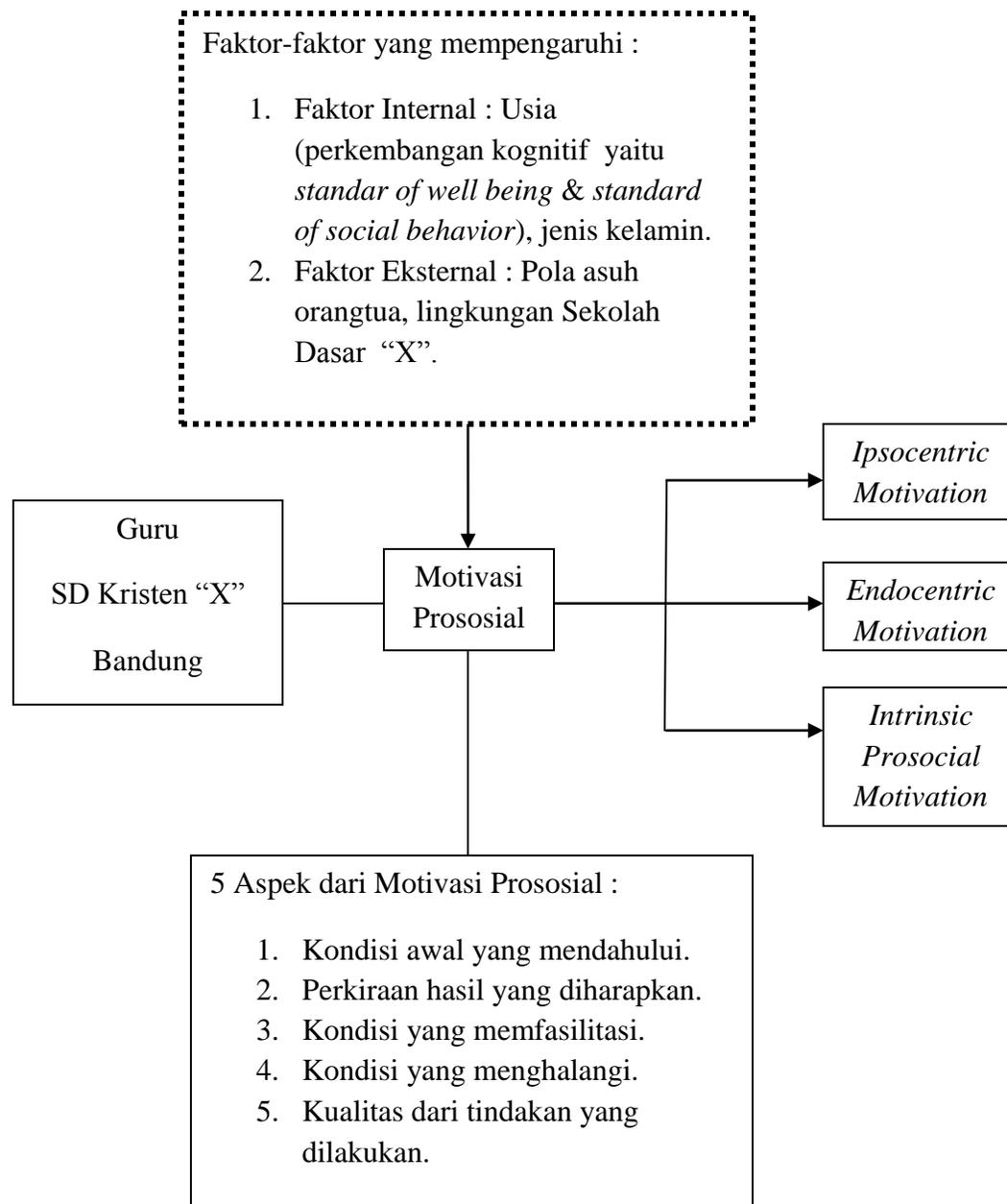
Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh dalam perkembangan motivasi prososial dalam diri guru, dengan adanya rasa konformitas guru dengan kelompoknya. H. Paspalanowa (1979) dalam penelitiannya menemukan bahwa subjek yang diklasifikasikan dengan menggunakan teknik *peer-nomination* sebagai kelompok prososial pada faktanya bergantung pada ekspektasi dari lingkungan sosial. Mereka melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok tersebut. Ditemukan juga bahwa sikap individu terhadap orang yang asing bergantung pada norma kelompok. Mereka dapat berperilaku menolong jika hal tersebut diharapkan oleh kelompok dan dapat juga sangat tidak menolong apabila kelompok tidak peduli pada orang asing tersebut. Oleh karena itu, motivasi prososial dapat berkembang melalui interaksi dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya. (Eisenberg, 1982:380)

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan motivasi prososial pada individu mencakup jenis kelamin dan usia, terutama mengenai perkembangan kognitif dan moral dalam diri individu itu sendiri. Mengenai jenis kelamin, terdapatnya signifikasi pada pria dan perempuan dalam *generosity* (suka memberi, penyayang, pengasih, suka menolong, dan suka beramal) dan perilaku *helpfulness & comforting* (suka menolong, memberikan bantuan, dan memberikan ketenangan atau hiburan) dan menemukan bahwa perempuan lebih *generosity*, lebih *helpfulness & comforting* dibandingkan laki-laki. Juga ditemukan keterkaitan yang signifikan antara *moral judgement* dengan perilaku *generosity & helpfulness*, dimana tingkat/level *moral judgement* yang tinggi ini akan merujuk kepada *intrinsic prosocial motivation* yaitu perilaku menolong untuk memberikan kondisi yang positif kepada objek sosial. Keterangan diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap motivasi prososial. (Darlev & Latane dalam Eisenberg 1982 : 39)

Selain itu perkembangan usia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan moral dan kognitif individu, dimana para ahli menemukan bahwa pada orang dewasa memiliki tingkat *moral judgement* yang lebih tinggi dibanding dengan usia yang lebih muda. (Eisenberg, 1982 : 83) Pembagian dewasa awal terbagi menjadi dua berdasarkan persepsi dirinya bahwa individu berada di masa dewasa. (Santrock hal 472). Pada guru yang berusia 21-40 tahun merupakan masa transisi menuju dewasa. Masa ini disebut dewasa awal. Dimana mereka mengalami kesulitan mengembangkan relasi yang intim dan kesulitan mengambil tanggung jawab. (dalam hal mendidik,

guru sulit membangun relasi dengan siswanya yang berakibat kurang memahami siswanya. Kesulitan dalam mengambil tanggung jawab sebagai seorang guru mengakibatkan secara mental guru tersebut memusatkan perhatiannya untuk menyelesaikan tanggung jawab yang dipegangnya.) Pada guru yang berusia 41-60 tahun merupakan masa dewasa madya, dimana mentalnya lebih baik dibanding dengan dewasa awal. Mereka lebih mampu untuk mengembangkan relasi intim dan kesiapan mengambil tanggung jawab. (Santrock : 142) (Dalam hal mendidik guru mampu mengembangkan relasi dengan siswanya yang berakibat guru mampu memahami kebutuhan siswanya. Kesiapan dalam mengambil tanggung jawab akan mendukungnya dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan.)

Berdasarkan uraian diatas, maka skema kerangka pikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Tindakan guru dalam mendidik di Sekolah Dasar Kristen “X” ini dilandasi oleh motivasi prososial.
2. Motivasi prososial dapat dibedakan kedalam tiga jenis motivasi, yaitu :
 - *Ipsocentric Motivation* dipengaruhi oleh adanya *reward* atau keuntungan personal yaitu guru menolong siswa dengan harapan akan memperoleh imbalan berupa materi atau terkenal sebagai guru yang baik hati;
 - *Endocentric Motivation* dipengaruhi adanya aturan-aturan dan norma-norma yaitu guru menolong untuk meningkatkan *self esteemnya*, merasa berguna jika sudah membantu siswanya, guru berpendapat bahwa menolong siswa sudah menjadi kewajibannya dan;
 - *Intrinsic Prosocial Motivation* dipengaruhi adanya empati dalam diri guru terhadap kesulitan siswa yaitu guru menolong karena melihat suatu kondisi siswa yang membutuhkan bantuan, guru ingin meringankan kesulitan yang dialami oleh siswa.
3. Setiap guru memiliki ketiga jenis motivasi prososial, namun yang membedakan adalah motivasi prososial yang dominan dalam diri guru.

4. Motivasi prososial dapat terbentuk dengan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :
 - Faktor Internal yaitu usia dan jenis kelamin.